

KARAKTER PENDIDIK MENURUT HADIS

Muhammad Anwar HM¹; Arifuddin Ahmad²; Rahmi Dewanti Palangkey³

¹Mahasiswa Program Doktor PAI Universitas Muhammadiyah Makassar

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

³Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail Correspondent: hm77.anwar@gmail.com

Abstrak

Seorang pendidik sebagai penunjuk jalan bagi muridnya untuk mencapai kesempurnaan ilmu dan pengetahuan. Oleh sebab itu, dipersyaratkan bagi seorang pendidik untuk mempunyai sifat-sifat terpuji. Jika dibandingkan dengan kejiwaan pendidik, tentu saja kondisi kejiwaan seorang siswa masih dikatakan belum stabil. Dengan kata lain, Jika seorang pendidik memiliki sifat-sifat sempurna, maka murid pula akan mengikutinya. Oleh karena itu, seorang pendidik harus menjadi insan yang bertakwa serta rendah hati dan ramah agar dicintai oleh anak didik. Seorang pendidik adalah contoh teladan bagi anak didiknya itu sendiri, oleh karenanya kepribadian positif yang harus dimiliki oleh seseorang pendidik, bagaimanapun karena sifat terpuji seseorang pendidik wajib lebih dari siswa, sebab pekerjaannya sebagai guru serta mendidik sehingga tujuan anak didik yang memiliki sifat atau kepribadian yang bertakwa kepada Allah SWT tercapai. Satu hal untuk mencapai tujuan tersebut jika seorang pendidik tidak bisa menjadi contoh yang baik bagi murid.

Kata Kunci: Karakter, Pendidikan, Hadis.

CHARACTER OF EDUCATORS ACCORDING TO THE HADITH

Abstract

An educator as a guide for his students to achieve the perfection of science and knowledge. Therefore, it is required for an educator to have commendable qualities. When compared with the psychology of educators, of course the psychological condition of a student is still said to be unstable. In other words, if an educator has perfect qualities, then students will also follow him. Therefore, an educator must be a pious person and humble and friendly so that students will love him. An educator is an exemplary example for his students themselves, therefore a positive personality must be owned by an educator, however because of the commendable nature of an educator must be more than students, because his work as a teacher and educate so that the goal of students who have pious traits or personalities to Allah SWT is achieved. One thing to achieve this goal is if an educator cannot be a good example for students.

Keywords: Character, Education, Hadith

PENDAHULUAN

Pendidik merupakan unsur yang sangat penting dalam dunia pendidikan, tanpa keikhlasan, kesabaran, dan keuletan pengasuhan, arah, bimbingan, didikan, mengawasi, serta keteladanan dari pendidik itu sendiri, siswa akan sangat sulit berhasil menjadi manusia seutuhnya. Pada UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga pendidik yang berkualifikasi sebagai dosen, konselor, pamong belajar, widyasuwarra, tutor, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan menggunakan kekhususannya, dan berpartisipasi pada penyelenggaraan pendidikan. (UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Bab I, pasal 1 poin 6).

Tugas pendidik merupakan tugas yang mulia, pahala mentransformasikan ilmu kepada siswa terbilang besardan mulia serta agungnya seorang pendidik, maka tidak heran tugas seorang pendidik sangat berat bukan hanya menuntut dan memiliki cara mengajar (Ahliyyah li Al Ta'lim) tetapi juga menerapkan etika agar seseorang pendidik bukan hanya seseorang guru akan tetapi juga sebagai teladan bagi siswa. Hal itu perlu dijadikan sebagai hal yang utama agar ucapan selaras dengan perbuatan.

Etika pendidik adalah pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk menandakan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia pada perbuatan mereka dan melakukan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat oleh manusia. Perilaku jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan. Pikiran untuk menilai sesuatu yang baik atau buruknya suatu perbuatan yang dikerjakan tanpa proses melalui yang ada (Masan Al-Fat dkk, 2002:64).

Pendidik sebagai penunjuk jalan bagi muridnya untuk mencapai kesempurnaan ilmu danpengetahuan. Oleh sebab itu, dipersyaratkan bagi seseorang pendidik untuk memiliki sifat-sifat terpuji. Bila dibandingkan dengan kejiwaan pendidik, tentu saja syarat dan kejiwaan seorang siswa masih dikatakan belum bisa stabil. Dengan istilah lain, Jika seseorang pendidik memiliki sifat-sifat sempurna, karena siswa juga akan mengikutinya.

Oleh karenanya, seorang pendidik harus menjadi seorang yang bertakwa dan rendah hatidan ramah tamah supaya dicintai oleh murid (Hafiz Hasan Mas'ud dan Syarif Hade Makyah, 2006:1). Oleh karenanya, seorang pendidik harus menjadi soerang yang bertakwa, rendah hati, dan ramah tamah supaya dicintai oleh murid-muridnya sampai murid-muridnya mendapat manfaat dari keberadaannya sebagai seorang yang menyuplai pengetahuan kepada anak didiknya. Ia juga harus menjadi pemaaf dan berwibawa (Hafiz Hasan Mas'ud dan Syarif Hade Makyah, 2006:63).

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidik

Pendidik adalah yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Suwarno, bahwa pendidik adalah orang yang dengan sengaja

mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat humanisme yang lebih tinggi. Sedangkan secara akademis, pendidik yaitu energi kependidikan, yakni anggota masyarakat yang mengabdikan dirinya serta diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualifikasi sebagai tenaga pendidik, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, fasilitator, serta sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, dan berpartisipasi pada penyelenggaraan pendidikan (Helmawati, 2017:19).

Berdasarkan tinjauan etimologi, dalam kamus bahasa Indonesia, kata-kata pendidik berasal dari kata-kata didik, yang artinya, memelihara, merawat dan memberi latihan, agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya. Kemudian ditambah awalan pe menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik. Dalam bahasa Inggris pendidik disebut dengan edukator. Sementara dalam bahasa Arab disebut dengan muallim, murabbi, muaddib, mursyid, dan ustadz, dengan makna penekanan yang berbeda (Ramayulis, 2015:135).

Pendidik apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Arab lebih tepat dengan kata murabbi, berasal dari kata rabbaya, kata dasarnya raba, yarbu, yang berarti “bertambah dan tumbuh. (Ibnu Manzur, Abi Al Fadl Jamal Al Din Muhammad bin Mukrim, 1990: 304) Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik sementara secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Ahmad Tafsir, 1992:74-75).

Di Indonesia seorang pendidik atau pengajar diistilahkan dengan sebutan guru. Walau berbeda dalam istilah namun tidak membedakan esensi dan makna dari kedua kata tersebut dalam tugas kewajiban, artinya pendidik atau guru sama-sama berfungsi sebagai sebagai pembimbing bagi peserta didik.

Selain murabbi pendidik juga diistilahkan sebagai mudarris, yang merupakan isim fail dari kata darrasa, serta kata darrasa itu sendiri bersal dari kata darasa, yang bermakna “meninggalkan bekas”. Berdasarkan makna harfiah tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa seorang mudharris berkewajiban membentuk jiwa peserta didik atau siswa. Hal terebut merupakan akibat dari pembelajaran yang berwujud perubahan perilaku, sikap, dan penambahan atau pengembangan ilmu pengetahuan mereka (Kadar M. Yusuf, 2013:63).

Dengan demikian, dapat juga dikatakan pendidik ialah orang mempengaruhi perkembangan seseorang. Karena pendidikan merupakan proses, pastinya akan ada banyak orang mempengaruhi perkembangan anak didik. Namun, tentunya tidak semua orang dikatakan sebagai pendidik sebab untuk dikatakan sebagai seorang pendidik sebab untuk menjadi seorang pendidik perlu memenuhi persyaratan-persyaratan atau kriteria yang ditetapkan (Kadar M. Yusuf, 2013:19).

B. Karakter Pendidik Menurut Hadis

Seorang pendidik merupakan contoh teladan bagi anak didiknya, oleh sebab itulah kepribadian positif harus dimiliki oleh seorang pendidik, bagaimanapun alasannya, sifat terpuji seorang pendidik harus lebih dari pada anak didiknya, sebab pekerjaannya adalah sebagai guru yang bertugas mendidik sehingga tujuan anak didik yang mempunyai sifat atau kepribadian yang bertakwa kepada Allah SWT dapat tercapai. Satu hal yang sulit kiranya untuk mencapai tujuan tersebut jika seorang pendidik tidak bisa menjadi contoh yang baik bagi anak didik.

a. Niat dan Tujuan yang Luhur dalam Mendidik

Niat adalah hal yang sangat penting pada setiap aktivitas, suatu pekerjaan dinilai sesuai dengan niat pelakunya. Oleh sebab itu, aktivitas mendidik yang dilakukan oleh pendidik akan bernilai pahala jika niatnya tulus serta luhur yaitu mengajar untuk mengharap ridha dari Allah SWT.

Berkenaan dengan masalah ini, dapat dilihat hadis seperti dibawah ini :

عن عمر بن الخطاب رضى الله عنه قال, سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول
إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى
الله ورسوله ومن كانت هجرته لدنيا يصيبها أو امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه

Artinya :

Dari Umar bin khattab RA berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Setiap amal manusia sesuai apa yang diniatkan. Barang siapa yang berhijrah untuk untuk Allah dan Rasulnya maka ia mendapatkan pahala dari Allah dan Rasulnya dan barang siapa yang berhijrah dengan niat dunia dan perempuan yang dinikahnya maka iapun mendapatkan apa yang diniatkannya" (H.R Al Bukhari dan Muslim).

Ibnu Hajar menjelaskan bahwa setiap amal perbuatan harus disertai dengan niat. Menurut Al khauyi seakan-akan Rasulullah memberi pengertian bahwa niat itu macammacam sebagaimana perbuatan. Seperti orang yang melakukan perbuatan dengan motivasi ingin mendapatkan Ridha Allah dan apa yang dijanjikan kepadanya atau ingin menjauhkan diri dari ancamannya (Ibnu Hajar Al Asqalani, Fath Al Bari bi Syarh Shahih Al Bukhari, juz I:18).

Selain bersifat ikhlas, pendidik harus mengajar peserta didik untuk berbuat ikhlas, baik dalam perilaku sehari-hari maupun dalam proses belajar. Semua itu harus mereka laksanakan dengan ikhlas, demi mendapatkan ridha Allah SWT., jangan sampai perbuatan tersebut dilandaskan pada sifat munafik, riya, atau hanya ingin mendapatkan rasa terimakasih dan pujian dari orang. (Bukhari Umar).

b. Pengasih

Pada dasarnya, sifat kasih sayang merupakan fitrah yang dianugerahkan Allah kepada semua makhluk yang bernyawa. Kasih sayang merupakan perasaan halus dan belas kasihan dalam hati, yang mendorong pelakunya kepada berbuat amal baik, memberi

maaf, dan berlaku adil.

Seorang pendidik harus memiliki kasih sayang terhadap anak didiknya sama seperti kasih orang tua terhadap anak kandungnya, sebab kedudukan pendidik sama dengan kedudukan orang tua hanya saja orang tua mempunyai tanggung jawab dalam rumah tangga sedangkan pendidik memiliki tanggung jawab dalam dunia pendidikan.

Berkenaan dengan masalah ini Rasulullah SAW. menyebutkan:

عن ابى سليمان مالك ابن الحويرث قال اتينا النبی صلّ الله عليه وسلّم ونحن سببة متقاربون فأقمنا عنده عشرين ليلة فظنّ أنّا استقنا اهلنا وسألنا عمّن تركنا فی اهلنا فأخبرناہ وكان رقیقا رحیما فقال اجعوا الی اهلکم فعلموهم مروهم وصلّوا كما رأیتمونی أصلی فاذا حضرت الصلّاة فالیوتنّ لکم أحدکم ثم لیومکم اکبرکم

Artinya :

Abu Sulaiman Malik bin Huwairits berkata, "kami, beberapa orang pemuda sebaya mengunjungi Nabi Sallallahu alaihi Wasallam, lalu kami menginap bersama beliau selama dua puluh malam. Beliau menduga bahwasannya kami telah merindukan keluarga dan menanyakan apa yang kami tinggalkan pada keluarga, lalu kami telah memberitahukannya kepada Nabi, beliau adalah seorang yang halus perasaannya dan penyayang. Ajarilah mereka dan perintahkanlah mereka dan shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat, apabila waktu telah masuk, hendaklah salah seorang diantara kalian mengumandangkan azan dan yang lebih tua hendaklah menjadi imam." (H.R Al Bukhari).

Di antara arti hadis Rasulullah SAW yang dapat dipahami yaitu: (a) sekelompok pemuda yang menginap dirumah Rasulullah SAW. Selama dua puluh malam; (b) tujuan menginapnya mereka adalah untuk belajar memperdalam ilmu kepercayaan; (c) dalam bergaul kepada pemuda tersebut Rasulullah sangat lembut dan penyayang; (d) pembelajaran yang disampaikan kepada mereka artinya adalah bagaimana cara shalat yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW; (e) perintah Rasulullah SAW kepada pemuda adalah agar melarang tata cara shalat pada keluarga mereka setelah belajar pada beliau.

Dapat dipahami dari hadis tersebut bahwa beliau sangat penyayang dan lembut kepada para sahabat tersebut baik dalam pergaulan sehari-hari ataupun dalam proses mengajar.

Pendidikan sudah pasti menyayangi para peserta didiknya, begitu juga sebaliknya. Namun kasih sayang mereka bisa saja hilang jika seorang pendidik selalu marah dan kasar terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu saling kasih-mengasihi dan sayangmenyayangi antara Pendidik dan peserta didik sangat penting. Pendidik harus selalu menunjukkan betapa sayangnya mereka kepada anak mereka, sehingga akan tercipta anak-anak yang mencintai keluarga dan manusia pada umumnya. Karena kekasaran dan kejahatan pada anak hanya akan membentuk anak kepada anak yang jahat dan bengis (Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, 2015: 38).

Pendidik perlu menyadari bahwa ia melaksanakan tugas yang diamanahkan oleh Allah dan orang tua peserta didik. Mendidik anak harus didasarkan pada rasa kasih sayang, oleh sebab itu, pendidik harus memperlakukan peserta didiknya bagaikan anaknya sendiri. Ia harus berusaha dengan ikhlas agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. Pendidik tidak boleh merasa benci kepada peserta didik karena sifat-sifatnya yang tidak disenanginya (Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, 2015: 38). Tekanan pada sifat kasih sayang dalam tulisan para ahli pendidikan Islam, yang kadang-kadang Seolah-olah lebih dipentingkan mereka daripada keahlian mengajar, selain didasarkan atas sabda Rasul, juga didasarkan mereka atas paham bahwa bila pendidik telah memiliki kasih sayang yang tinggi kepada peserta didik maka pendidik tersebut akan berusaha sekuat-kuatnya untuk meningkatkan keahliannya karena ia akan memberikan yang terbaik kepada peserta didik yang disayanginya. (Ahmad Tafsir, 2014: 85).

c. Berjiwa seperti orang tua terhadap anak sendiri

Kewajiban pendidik bukan hanya menjadi seorang guru yang memberikan ilmu yang dimilikinya tapi juga perlakukan kepada peserta didik layaknya seperti anak sendiri dalam hal curahan perhatian dan membimbing mereka waktu seorang pendidik berada pada daerah-atau tempat belajar.

Kedudukan pendidik sebagai orang tua telah diungkapkan Rasulullah SAW. Dalam hadisnya sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلّى الله عليه وسلّم إنّما أنا لكم بمنزلة الوالد

Artinya:

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda, " Sesungguhnya aku menempati posisi sebagai orang tuamu".

Hadis di atas menjelaskan bahwa Rasulullah mengakui bahwa beliau sebagai orang tua ketika berbicara dihadapan para sahabat, pemahaman bahwa beliau sebagai orang tua adalah kewajiban yang umumnya dikerjakan orang tua seperti mengajar, membimbing, dan mendidik bahkan untuk perhatian, kasih dan sayang Rasulullah lebih besar terhadap para sahabat.

Seorang Pendidik harus mencintai peserta didiknya seperti rasa cintanya terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri. Atas dasar sistem pendidikan Islam inilah, ditegakkannya pendidikan dizaman sekarang.

Kasih sayang seorang pendidik sama dengan kasih sayang orang tua terhadap anaknya dalam rumah tangga, sebab pendidik di sekolah bagaikan orang tua terhadap anaknya sendiri. Bedanya, orang tua mempunyai tanggung jawab dalam kehidupan sedangkan pendidik mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan.

d. Rendah hati dan berlaku lembut

Seorang pendidik bukanlah mereka yang arogan pada setiap siswa, akan tetapi hendaklah berlaku lembut dan rendah hati yang lebih rendah dihadapan mereka. Karena Allah SWT memerintahkan untuk bersikap rendah hati kepada setiap manusia dan makhluk yang lainnya. Allah SWT berfirman: Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.

Senada dengan Firman Allah SWT. Rasulullah Saw. Juga menjelaskan tentang kewajiban untuk merendahkan diri sesuai bersabda yang diriwayatkan dari Iyadh bin Himar Ra.

قال رسول الله صلّى الله عليه وسلّم إنّ الله اوحى اليّ ان تواضعوا

Artinya:

Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap tawadhu. (H.R Muslim).

Dari Abu Hurairah Radiallahu ‘anhu bahwa Rasulullah Saw. Bersabda:

مانقصت صدقة من مال وما زد الله عبدا بعفو الا عزا وما تواضع احد الله الا رفعه الله

Artinya:

Tidaklah berkurang harta karena sedekah, tidak Allah menambahkan kepada seorang hamba dengan ampunan kecuali kemuliaan, dan tidaklah seorang yang bersikap tawadhu kepada Allah melainkan Allah akan meninggikan derajatnya. (H.R Muslim).

Ini adalah tentang sikap rendah hati kepada manusia secara umum. Bagaimana halnya dengan peserta didik yang seperti anak-anaknya sendiri dan pendidik seperti orang tua, dengan keharusan mereka untuk senantiasa bersamanya dalam belajar dan juga kewajiban mereka kepadanya seperti dekat dengan pendidik, bertanya, serta menjadi tempat mengadu. (Imam Nawawi) Dalam sebuah hadis Nabi Saw beliau bersabda:

قال رسول الله صلّى الله عليه وسلّم ليّنوا لمن تعلّموا لمن تعلّمون منه

Artinya:

“Rasulullah Saw bersabda bersikap lembutlah kepada orang-orang yang kalian ajar, dan dan kepada orang-orang yang darinya kalian belajar.”

Sifat rendah hati dan berlaku lembut merupakan sifat yang mutlak harus dimiliki oleh seorang pendidik karena pendidik merupakan tauladan bagi peserta didik, sifat lemah lembut akan membuat anak didik tumbuh menjadi baik dan tertanam didalam hati, namun sebaliknya jika pendidik berlaku kasar maka sifat tersebut juga akan terjangkit kepada anak didik.

e. Moderat/ Fleksibel dalam Mendidik

Dalam hal ini Rasulullah Saw. Sebagai pendidik mengajarkan sifat moderat/ Fleksibel dalam mendidik sesuai dalam hadisnya.

عن عائشة رضي الله عنها قالت, كان رسول الله صلّى الله عليه وسلّم اذا امرهم من الأعمال بما يطيقون قالوا انا لسنا كهيتك يا رسول الله انّ الله قد غفر لك ما تقدّم من ذنبك وما تأخر فيضدب حتى يعرف الغدب من وجهه ثم يقولوا انّ اتقاكم وأعمالكم با الله انا

Artinya:

Dari Aisyah Ra. Berkata Rasulullah Saw. apabila beliau menyuruh mereka menyuruh mereka dengan perbuatan yang mampu mereka kerja sesuai dengan kemampuan mereka, para sahabat berkata sesungguhnya keadaan kami tidak seperti engkau wahai Rasulullah sesungguhnya Allah telah mengampuni dosa-dosamu baik yang telah lalu maupun yang akan datang, maka Rasulullah marah sehingga diketahui dari raut wajah beliau. Kemudian beliau berkata "sesungguhnya yang paling bertakwa paling banyak amalnya karena Allah adalah saya. (H.R Bukhari)

Diantara makna hadis yang dapat difahami adalah: (a) Rasulullah apabila memerintahkan sahabat untuk melakukan amalan (ibadah) sesuai dengan kemampuan mereka; (b) sebagian sahabat mengatakan bahwa keadan mereka tidaklah sama seperti Rasulullah yang sudah dijamin dengan ampunan baik yang telah lalu maupun yang akan datang; (c) Rasulullah tidak senang dengan pernyataan sebagian sahabat tersebut; (d) Rasulullah mengatakan bahwa orang yang paling bertakwa dan paling banyak amalnya adalah beliau.

Hadis tersebut merupakan pesan bagi para pendidik bahwa hendaknya mendidik siswa haruslah secara arif dan bijaksana, mendidik mereka harus disesuaikan dengan kemampuan mereka dan yakinkan mereka dengan menggunakan penjelasan yang sesuai pemahaman mereka, sebab mungkin saja terdapat diantara mereka yang memiliki pemahaman dan pengetahuan luas akan tetapi terdapat juga mereka yang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang sedikit.

Sifat ekstrem (berlebih lebihan) merupakan sikap yang tercela dalam segala sesuatu hal. Oleh karena itu, kita menemukan bahwa Rasulullah Saw. Menyukai pertengahan (moderat) dalam urusan agama. Tentu saja sifat moderat juga dapat diimplementasikan dalam pendidikan sebagai satu syarat yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan pendidikan tidak terlalu keras tidak juga mendidik dengan terlalu lemah.

C. Tugas Pendidik Dalam Proses Belajar Mengajar

Samsul Nizar melihat bahwa mendidik dalam operasionalisasinya merupakan rangkaian dalam proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh membiasakan, dan lain sebagainya. Batasan ini memberi arti bahwa tugas pendidik bukanlah hanya sekedar mengajar sebagaimana pendapat kebanyakan orang. Di samping itu pendidik juga sebagai motivator, fasilitator dalam proses belajar mengajar sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis (Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, 2015: 34).

Berdasarkan pendapat Ahmad D. Marimba, tugas pendidik adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan siswa, membentuk situasi yang kondusif dan aman bagi berlangsungnya proses pendidikan, menambah serta mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada siswa, serta mutlak membuka diri terhadap seluruh kelemahan serta kekurangannya (Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, 2015: 34).

Fungsi pendidikan sebagai waratstul an-biya hakekatnya adalah mengemban misi menjadi rahmatan lil-'alamin, yakni suatu misi yang memperoleh keselamatan di dunia dan di akhirat. Kemudian tugas ini dikembangkan pada pembentukan manusia yang bersifat tauhid, kreatif, beramal shaleh dan bermoral yang tinggi (Ahmad Izzan dan Salehudin, 2016:119).

Dalam melaksanakan tugas sebagai pewaris Nabi, para pendidik haruslah bertolak pada prinsip amar ma'ruf nahi mungkar dalam artian bahwa hal tersebut haruslah dijadikan prinsip tauhid sebagai pusat penyebaran misi iman, Islam dan ihsan, serta kekuatan rohani yang fundamental serta dikembangkan oleh pendidik adalah individualitas, sosial dan nilai-nilai agama dan moral. Peran dan fungsi tersebut dirasakan cukup berat untuk diemban dan dilaksanakan karena dibutuhkan sosok pendidik yang utuh dan memahami dan mengetahui kewajiban serta tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Pendidik itu harus mengenal Allah SWT dan Rasul dalam arti yang sebenarnya serta memahami risalah yang dibawanya (Ahmad Izzan dan Saehudin, 2016:119).

Pendidikan dalam beberapa aspeknya tidak lepas dari proses kegiatan belajar mengajar yang tidak akan berjalan dengan baik proses tersebut tanpa adanya kerjasama antara guru (pendidik) dan murid. Pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama pada khususnya telah mengalami krisis dan pergeseran terutama dalam pelaksanaannya. Pola pendidikan yang ada pada saat ini umumnya telah mengabaikan pendidikan yang bersentuhan dengan hati nurani yang mengacu kepada pembentukan etika atau karakter anak didik, sekarang ini pendidikan justru lebih diarahkan kepada pencapaian materi, kekayaan, kedudukan dan kesenangan dunia semata, sehingga apa yang menjadi dasar dari tujuan pendidikan itu sendiri telah hilang dan lenyap. Padahal menurut Hasbi Ash-Shiddiqi bahwa pendidikan harus dapat mengembangkan tiga hal pokok, yaitu tarbiyah jismiyyah, tarbiyah aqliyah dan tarbiyah adabiyah (Abdul Majid, 2006:138).

Dalam pendidikan agama Islam nampaknya pokok tarbiyah adabiyah adalah pokok yang harus mendapatkan perhatian perhatian lebih dari yang lainnya karena pokok yang tiga ini berkaitan dengan masalah etika, akhlak, atau budi pekerti yang juga akan menjadi aplikasi dari nilai dari dua pokok yang lain. Selain itu etika, akhlak atau budi pekerti merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan untuk ditanamkan atau diajarkan kepada anak didik (Abdul Majid, 2006:138).

PENUTUP

Rasulullah Saw. Dalam posisinya sebagai pendidik, tidak hanya berorientasi kepada kecakapan-kecakapan ranah cipta saja, tetapi juga mencakup ranah rasa dan karsa, bahkan lebih dari itu beliau sudah menunjukkan kesempurnaan sebagai seorang pendidik sekaligus pengajar. Semua aspek yang harus diterapkan oleh pendidik sudah terlaksana dimana setiap pendidik harus bersifat Kognitif telah diimplementasikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada orang lain, bersifat afektif dengan cara Rasulullah menanamkan keyakinan kepada para sahabat beliau dan bersifat psikomotorik dengan cara Rasulullah melatih keterampilan jasmani kepada para sahabatnya.

Begitupun dengan para pendidik dimasa ini tidak cukup hanya menjadi seorang pendidik yang sifatnya sebagai seorang yang hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik saja tapi lebih berperan sebagai aktor yang menyampaikan peserta didik tersebut tumbuh menjadi manusia yang terampil dan yakin akan nilai-nilai ilmu yang telah dipelajarinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-fat, Masan, dkk, 2002, Akidah Akhlak, Jakarta: PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Asqalani, Ibnu Hajar Al, Fath Al Bari bi Syarh Shahih Al Bukhari, juz I, tt.
- Darajat, Zakiah, dkk, 2014, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, 2015, Hadis Tarbawi, Bandung: Rosda Karya.
- Helmawati, 2017, Pendidik Sebagai Model, Bandung: Rosada Karya.
- Izzan, Ahmad dan Saehudin, 2016, Hadis Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Hadis, Bandung: Humaniora.
- Majid, Abdul, et.al., 2006, Pendidikan Islam Berbasis Kopetensi, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manzur, Ibnu, Abi Al Fadl Jamal Al Din Muhammad bin Mukrim, 1990, Lisan Al Arab, Jilid XIV, Bairut: Darl al Fikr.
- Mas'ud, Hafiz Hasan dan Syarif Hade Makyah, 2006, Etika Pendidik yang Sempurna, Mizan.
- Nawawi, Imam, 2019, Adab Guru dan Murid Terjemahan, Solo, PQS Sumber Ilmu.
- Nizar, Samsu dan Efendi Hasibuan, 2015, Hadis Tarbawi Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Persfektif Rasulullah, Jakarta: Kalam Mulia.
- Tafsir, Ahmad, 1992, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umar, Bukhari, 2015, Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Persfektif Hadis, Jakarta: Amzah.
- Yusuf, Kadar M., 2013, Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al Qur'an Tentang Pendidikan, Jakarta: Amzah